



**PENERAPAN PENDEKATAN TUTOR SEBAYA UNTUK MENGURANGI
TINGKAT KESALAHAN SISWA DALAM MENYELESAIKAN SOAL
DAN PENERAPANNYA PADA KELAS XII MIA 3
SMA NEGERI 1 SITUBONDO**

Ibnu Soeko Dwi Premono¹

¹SMA Negeri 1 Situbondo

Email: Ibnu_dp@gmail.com

Received: April 7, 2022 Revised: April 14, 2022 Accepted: April 23, 2022

ABSTRAK

Hasil observasi di SMA Negeri 1 Situbondo juga menghasilkan kesimpulan bahwa siswa-siswi di sana dari tahun ke tahun cenderung mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal matematika khususnya soal yang disajikan dalam bentuk soal . Salah satu kompetensi dasar yang sering disajikan dalam bentuk soal dan penerapannya. Pada umumnya siswa-siswi di sana masih mengalami kesulitan untuk memahami dan mengubah soal tersebut menjadi kalimat matematika. Hal ini berdampak pada kesalahan dalam menyelesaikan soal tersebut. Rumusan masalah dalam penelitian ini dapat diuraikan bahwa bagaimanakah Penerapan Pendekatan Tutor Sebaya untuk Mengurangi Tingkat Kesalahan Siswa dalam Menyelesaikan Soal dan penerapannya pada Kelas XII MIA 3 Semester Ganjil SMA Negeri 1 Situbondo Tahun Pelajaran 2018/2019?. Desain penelitian dalam penelitian ini adalah PTK dengan berkolaborasi dengan guru yang dilakukan 2 siklus. Dalam PTK ada 4 tahapan yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Data primer dengan menggunakan tes ulangan dan observasi dengan di checklist, dan data sekunder dengan wawancara. Peneliti menggunakan keharusan nilai sasaran atau KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) menentukan kriteria sukses untuk menganalisis data. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa Penerapan Pendekatan Tutor Sebaya dapat Mengurangi Tingkat Kesalahan Siswa dalam Menyelesaikan Soal dan penerapannya pada Kelas XII MIA 3 Semester Ganjil SMA Negeri 1 Situbondo Tahun Pelajaran 2018/2019 sehingga persentase ketuntasan secara klasikal mencapai 95%.

Kata Kunci: soal, matematika, tutor sebaya,

PENDAHULUAN

Pada umumnya guru mengajarkan matematika dengan menerangkan konsep dan operasi matematika, memberi contoh mengerjakan soal, serta meminta

siswa untuk mengerjakan soal yang sejenis dengan soal yang sudah diterangkan guru. Model ini menekankan pada menghafal konsep dan prosedur matematika guna menyelesaikan soal. Pembelajaran matematika semacam ini bukanlah menekankan pemahaman konsep dan operasinya melainkan pada pelatihan simbol-simbol matematika dengan penekanan pada pemberian informasi dan latihan penerapan algoritma. Hal inilah yang menyebabkan sering ditemuinya fakta di lapangan bahwa siswa masih saja mengalami kegagalan dalam menyelesaikan soal-soal matematika. Sebagaimana dikemukakan oleh Haji (dalam Hobri, 2004: 145), yaitu:

Masalah dalam matematika pada umumnya disajikan dalam bentuk soal . Cara memecahkan soal menuntut perhatian khusus dibanding memecahkan soal berbentuk lainnya. Hal ini dikarenakan pada soal terdapat kata-kata yang mengandung ide-ide yang sukar ditangkap sehingga informasi yang ada menjadi tidak jelas bagi siswa. Hal inilah yang menyebabkan siswa sering mengalami kesulitan untuk menyelesaikan soal .

Hasil observasi di SMA Negeri 1 Situbondo juga menghasilkan kesimpulan bahwa siswa-siswa di sana dari tahun ke tahun cenderung mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal matematika khususnya soal yang disajikan dalam bentuk soal . Salah satu kompetensi dasar yang sering disajikan dalam bentuk soal adalah Diagonal bidang, diagonal ruang dan bidang diagonal dan penerapannya. Pada umumnya siswa-siswa di sana masih mengalami kesulitan untuk memahami dan mengubah soal tersebut menjadi kalimat matematika. Hal ini berdampak pada kesalahan dalam menyelesaikan soal tersebut.

Adapun pada tutor sebaya agar tercipta pembelajaran yang efektif sehingga tujuan tersebut dapat tercapai, maka dalam melaksanakannya tentu juga harus berpedoman pada tahap-tahap pembelajaran tutor sebaya. Menurut Hamalik (dalam Nurhayati, 2008) tahap-tahap kegiatan pembelajaran di kelas dengan menggunakan pendekatan tutor sebaya adalah sebagai berikut:

1. Tahap persiapan
 - a. Guru membuat program pengajaran satu pokok bahasan yang dirancang

dalam bentuk penggalan-penggalan sub pokok bahasan. Setiap penggalan satu pertemuan yang di dalamnya mencakup judul penggalan tujuan pembelajaran, khususnya petunjuk pelaksanaan tugas-tugas yang harus diselesaikan.

- b. Menentukan beberapa orang siswa yang memenuhi kriteria sebagai tutor sebaya. Jumlah tutor sebaya yang ditunjuk disesuaikan dengan jumlah kelompok yang dibentuk.
- c. Mengadakan latihan bagi para tutor. Dalam pelaksanaan tutorial atau bimbingan ini, siswa yang menjadi tutor bertindak sebagai guru. Sehingga latihan yang diadakan oleh guru merupakan semacam pendidikan guru atau siswa itu. Latihan diadakan dengan dua cara yaitu melalui latihan kelompok kecil dimana dalam hal ini yang mendapatkan latihan hanya siswa yang akan menjadi tutor, dan melalui latihan klasikal, dimana siswa seluruh kelas dilatih bagaimana proses pembimbingan ini berlangsung.
- d. Pengelompokan siswa dalam kelompok-kelompok kecil yang yang terdiri atas 4-6 orang. Kelompok ini disusun berdasarkan variasi tingkat kecerdasan siswa. Kemudian tutor sebaya yang telah ditunjuk disebar pada masing-masing kelompok yang telah ditentukan.

2. Tahap pelaksanaan

- a. Setiap pertemuan guru memberikan penjelasan terlebih dahulu tentang materi yang diajarkan.
- b. Siswa belajar dalam kelompoknya sendiri. Tutor sebaya menanyai anggota kelompoknya secara bergantian akan hal-hal yang belum dimengerti, demikian pula halnya dengan menyelesaikan tugas. Jika ada masalah yang tidak diselesaikan barulah tutor meminta bantuan guru.
- c. Guru mengawasi jalannya proses belajar, guru berpindah-pindah dari satu kelompok ke kelompok yang lain untuk memberikan bantuan jika ada masalah yang tidak dapat diselesaikan dalam kelompoknya.

3. Tahap evaluasi

- a. Sebelum kegiatan pembelajaran berakhir, guru memberikan soal-soal latihan kepada anggota kelompok (selain tutor) untuk mengetahui apakah

tutor sudah menjelaskan tugasnya atau belum.

- b. mengingatkan siswa untuk mempelajari sub pokok bahasan sebelumnya di rumah.

Berdasarkan rumusan masalah dan kajian teoritis dan kerangka berfikir, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Dengan penerapan pendekatan tutor sebagai pada pembelajaran Diagonal bidang, diagonal ruang dan bidang diagonal siswa SMA Negeri 1 Situbondo kelas XII MIA 3 semester Ganjil tahun pelajaran 2018/2019 dapat berlangsung dengan baik dan lancar,
- b. Ada kecenderungan penurunan kesalahan yang dilakukan oleh siswa SMA Negeri 1 Situbondo kelas XII MIA 3 semester Ganjil tahun ajaran 2018/2019 dalam menyelesaikan soal-soal cerita Tabung dan Kerucut.

Tes hasil belajar siswa ini digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam penerapan, pemahaman, ingatan dan aplikasi konsep siswa sehingga dari tes ini juga dapat diketahui ketuntasan belajar dalam kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan.

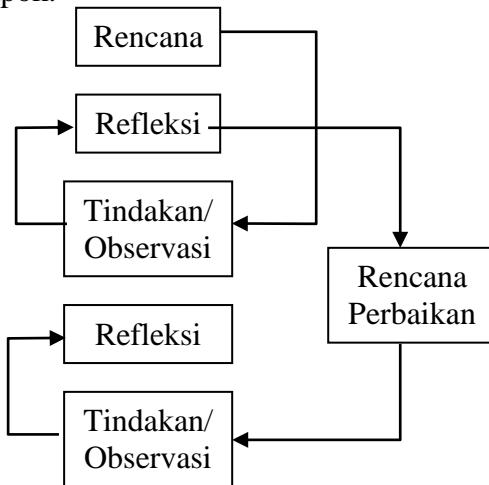
Adapun kriteria ketuntasan hasil belajar dinyatakan sebagai berikut:

1. Daya serap perorangan, seorang siswa dikatakan tuntas apabila telah mencapai skor ≥ 65 dari skor maksimal 100 ;
2. Daya serap klasikal, suatu kelas dikatakan tuntas apabila terdapat minimal 85 % yang telah mencapai skor ≥ 65 dari skor maksimal 100 (Depdiknas, 2007:39).

Apabila dalam suatu proses belajar mengajar telah mencapai ketuntasan belajar maka proses belajar yang telah dilakukan dikatakan efektif, tetapi tidak berlaku sebaliknya. Dalam penelitian ini, pembelajaran matematika dengan pokok bahasan persamaan linear satu variabel dikatakan efektif bila tujuan pembelajaran tercapai sehingga hasil belajar siswa (klasikal) tuntas. Dengan demikian hasil belajar yang kurang baik tidak sepenuhnya disebabkan oleh kekurangan dari siswa tetapi juga karena sistem atau pendekatan pengajaran yang diberikan oleh guru.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini direncanakan menggunakan dua siklus, dengan tahapan tiap siklus: 1) perencanaan; 2) tindakan; 3) observasi; 4) refleksi. Pelaksanaan siklus pertama dilakukan dalam 2 kali pembelajaran, kemudian dilanjutkan siklus kedua dengan memperbaiki kekurangan-kekurangan yang terdapat pada siklus pertama dengan tujuan untuk meningkatkan persentase kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita maupun meningkatkan aktivitas siswa, baik secara individu maupun kelompok.



Gambar Penelitian Tindakan Kelas

Sebagai langkah awal sebelum pelaksanaan siklus, terlebih dahulu dilakukan tindakan pendahuluan. Tindakan pendahuluan dalam penelitian ini meliputi wawancara dengan guru mata pelajaran matematika tentang metode yang diterapkan di kelas dan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita. Berdasarkan hasil wawancara tersebut maka peneliti memberikan tes pendahuluan kepada seluruh siswa kelas XII MIA 3 untuk menelaah keadaan. Bentuk soal yang digunakan adalah soal cerita karena dengan menggunakan soal cerita dapat diketahui langkah-langkah yang digunakan siswa dalam menyelesaikan soal. Selain itu juga dapat mengetahui letak kesalahan siswa dalam menyelesaikan soal tersebut.

Pelaksanaan Tindakan

a. Perencanaan tiap siklus

Ada beberapa kegiatan yang dilakukan dalam merencanakan tindakan, yaitu:

- 1) membentuk kelompok tutorial berdasarkan nilai belajar
- 2) menyusun program satuan pelajaran, desain pembelajaran, dan Lembar Kerja Siswa (LKS)
- 3) menyusun alat evaluasi (soal tes pendahuluan dan tes akhir)
- 4) membuat pedoman pengamatan dan wawancara kepada siswa

b. Tindakan

Tindakan yang dilakukan adalah melaksanakan rencana penelitian yang telah disusun yaitu mengajar kompetensi dasar diagonal bidang, diagonal ruang dan bidang diagonal dan penerapannya dengan pendekatan tutor sebaya dan dilanjutkan dengan mengadakan tes akhir pembelajaran.

1) Pendahuluan

- a) Guru membuka pelajaran dengan salam, dilanjutkan dengan memberi apersepsi.
- b) Guru mengabsen siswa.
- c) Guru memberikan motivasi tentang pentingnya materi ini.

2) Kegiatan inti

- a) Guru menjelaskan materi kepada siswa dengan metode tanya jawab disertai contoh soal dan pembahasannya.
- d) Guru membagi siswa kelas IX B menjadi 8 kelompok dengan setiap kelompok dipimpin satu tutor sebaya.
- e) Guru menyuruh siswa mengatur tempat dan duduk sesuai kelompoknya.
- f) Guru membagikan LKS kepada masing-masing kelompok untuk didiskusikan.
- g) Siswa mendiskusikan materi dan soal-soal pada LKS yang sudah dibagi bersama kelompoknya dipimpin tutor sebaya, sementara guru

mengamati berkeliling, jika ada yang kesulitan guru membantu membimbing.

- h) Guru meminta salah satu kelompok mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas dan kelompok yang lain menanggapinya.
 - i) Guru membantu menganalisa hasil jawaban kelompok dan menggiring jawaban agar diperoleh suatu kesimpulan.
 - j) Guru bersama siswa yang sedang tidak presentasi memberikan tepuk tangan untuk kelompok yang telah presentasi.
 - k) Guru memberi penguatan berupa penghargaan terhadap kelompok yang hasilnya terbaik.
- 3) Penutup
- a) Dengan tanya jawab akhirnya guru bersama siswa membuat suatu kesimpulan.
 - b) Guru memberikan PR (pekerjaan rumah).
 - c) Guru mengingatkan kembali kepada siswa agar belajar di rumah.
 - d) Guru menutup dengan salam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan rencana yang telah disusun bersama antara peneliti dan guru, maka pelaksanaan pertemuan pertama sudah mulai menggunakan model Pendekatan tutor sebaya pada sub pokok bahasan diagonal bidang, diagonal ruang dan bidang diagonal dan penerapannya.

Adapun langkah-langkah yang diambil oleh guru dengan dibantu oleh peneliti dalam menerapkan Pendekatan tutor sebaya pada pertemuan pertama adalah sebagai berikut: Guru memberikan informasi dengan langkah-langkah Pendekatan tutor sebaya yaitu guru memilih calon tutor dengan kriteria siswa (1) memiliki tugas dan tanggung jawab, (2) memberikan tutorial kepada anggota terhadap materi ajar yang sedang dipelajari; (3) mengkoordinir proses diskusi agar berlangsung kreatif dan dinamis; (4) menyampaikan permasalahan kepada guru pembimbing apabila ada materi ajar yang belum dikuasai; (5) menyusun jadwal diskusi bersama anggota kelompok, baik pada saat tatap muka di kelas maupun di

luar kelas, secara rutin dan *insidental* untuk memecahkan masalah yang dihadapi; (6) melaporkan perkembangan akademis kelompoknya kepada guru pembimbing pada setiap materi yang dipelajari. Dalam hal ini guru hanya sebagai fasilitator dan pembimbing pada setiap materi yang dipelajari. Dalam hal ini guru hanya sebagai fasilitator dan pembimbing terbatas. Artinya, guru hanya melakukan intervensi ketika betul-betul diperlukan oleh siswa. Kemudian guru bersama peneliti mengobservasi siswa.

Pelaksanaan pertemuan pertama siswa yang ditunjuk menjadi tutor. Siswa masih merasa agak kaku dengan lingkungan kelompok yang kurang kondusif. Namun pada kesempatan siswa untuk berfikir kreatif pada saat mengerjakan soal-soal cerita. Siswa saling menukar jawaban untuk dikoreksi dengan bimbingan guru, hal ini dilakukan untuk meningkatkan interaksi sosial.

Hasil belajar pada siklus 1 mencapai persentase sebesar 68% atau 27 siswa yang tuntas secara klasikal sedangkan KKM secara klasikal ditetapkan 85% maka perlu diadakan siklus 2 dengan guru lebih memberikan motivasi kepada tutor agar lebih waspada dalam mengerjakan soal.

Hasil belajar pada siklus 1 hasil belajar siswa masih tergolong tidak tuntas, hal ini ditunjukkan pada hasil belajar yaitu siswa kurang teliti dalam mengerjakan soal. Untuk mengurangi tingkat kesalahan yang disebabkan oleh siswa masih menyesuaikan diri dengan kelompoknya sehingga perlu adanya peningkatan pada hasil belajar dengan cara guru hanya sebagai fasilitator dan memberikan kesempatan siswa untuk memilih tutor dalam kelompok yang menurut mereka baik. Sedangkan rata-rata hasil belajar secara klasikal sebesar 75 maka perlu adanya perbaikan pada siklus ke II untuk perbaikan pada hasil belajar siswa dengan cara pada siklus I guru yang menentukan tutor sebaya dalam kelompok namun pada siklus II, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih dan menentukan tutor sebaya yang dianggap bagi kelompok tersebut mampu untuk membimbing anggotanya.

Kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan ini adalah melaksanakan kegiatan sesuai dengan desain yang telah dibuat sebelumnya (seperti yang dijelaskan pada siklus I), pada tahap ini semua persiapan telah dilakukan setelah

dilakukan diskusi antara guru, peneliti dan observer, baik yang berkaitan dengan persiapan mengajar (menyusun rencana pembelajaran pada Pokok Bahasan yang akan dibahas, gambar dan perlengkapan dalam Pokok Bahasan yang akan dibahas, soal sebagai bahan diskusi baik diluar kelas maupun di dalam kelas dan kunci jawaban serta mempersiapkan deskriptif tugas tim peneliti.

Dalam hal ini guru hanya sebagai fasilitator dan pembimbing terbatas. Artinya, guru hanya melakukan intervensi ketika betul-betul diperlukan oleh siswa. Kemudian guru bersama peneliti mengobservasi siswa. Guru menyampaikan indikator belajar yang harus dikuasai oleh siswa dan memotivasi siswa (berfikir positif dan sugesti positif) agar dapat menguasai materi pelajaran sehingga dapat membimbing siswa dalam pelaksanaan tutor sebaya; Guru dibantu oleh peneliti membagikan lembar kerja siswa kepada setiap siswa; Guru membimbing siswa dalam mengerjakan lembar kerja siswa mulia dan memberikan keterangan belajar (cara membaca soal, sistematika menulis jawaban dan memahami soal) kemudian membimbing siswa agar dapat membimbing siswa yang kurang menguasai materi pelajaran tanpa memberikan alternatif jawaban; Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan permasalahan kepada guru pembimbing apabila ada materi ajar yang belum dikuasai kemudian menyusun jadwal diskusi bersama anggota kelompok, baik pada saat tatap muka di kelas maupun di luar kelas, secara rutin dan insidental untuk memecahkan masalah yang dihadapi; Guru meminta kepada ketua kelompok (tutor) untuk melaporkan perkembangan akademis kelompoknya kepada guru pembimbing pada setiap materi yang dipelajari; guru memberikan pengarahan kepada siswa untuk mampu membimbing teman sebaya dalam mengerjakan soal sehingga siswa memiliki tingkat kesalahan sangat kecil. Penutup, guru memberi penguatan dan pengakuan atas partisipasi siswa dalam pembelajaran dengan asosiasi emosi positif.

Hasil belajar pada siklus 2 mencapai persentase sebesar 95% atau 38 siswa yang tuntas secara klasikal sedangkan KKM secara klasikal ditetapkan 85%, dan hasil belajar pada siklus 2 telah memenuhi standar KKM secara klasikal yang ditetapkan oleh sekolah. Hal tersebut menunjukkan bahwa terjadi peningkatan

yang pesat pada prosentase hasil observasi tingkah laku siswa dalam proses belajar mengajar, antara lain meliputi siswa tidak takut atau berani dalam mengemukakan pendapat dan mengerjakan soal di depan taman-temannya, siswa terbiasa dalam mengerjakan soal bentuk cerita dengan bantuan tutor dan mampu menjawab soal dengan sistematika yang baik, tapi dan membaca dengan cermat soal dengan saling bertukar pikiran dengan tutor tentang materi yang diajarnya, semangat untuk menyelesaikan tugas yang diberikan bagi siswa yang di tutor semakin meningkat dan tutor bertanggung jawab akan ketuntasan belajar siswa pada analisis observasi siklus 2. Tingkat ketercapaian dalam observasi siswa, dapat disimpulkan bahwa yang mengalami peningkatan dan menunjukkan tingkah laku yang positif yang paling tinggi dalam penerapan pembelajaran kooperatif *Tutor Sebaya* pada siklus II adalah terdapat pada bertukar pikiran dalam kelompok belajar yang mengalami peningkatan tertinggi, yaitu 16% dari indikator yang lain. Hal tersebut disebabkan adanya bimbingan guru melalui pemberian latihan soal, begitu juga contoh-contoh soal yang beragam serta memberikan ringkasan materi dapat membantu siswa. Diskusi antara guru dengan peneliti dalam mengatasi permasalahan dalam tindakan memberikan kekuatan untuk selalu mencapai hasil yang baik. Prosentase tingkat ketercapaian hasil observasi pada siklus II, semua indikator pengamatan dalam lembar observasi mengalami peningkatan. Adapun peningkatan tertinggi pada siklus II ini adalah pada aspek kemampuan berfikir kreatif siswa. Hal ini ditunjukkan dengan kemampuan siswa menjawab soal dalam mengikuti pembelajaran Matematika dengan pendekatan model pembelajaran kooperatif *Tutor Sebaya*.

Hasil observasi terhadap guru pada siklus II yang dilakukan oleh peneliti dalam pembelajaran menunjukkan, aktivitas guru sebagai *Tutor Sebaya* kekurangan dalam siklus I sudah teratasi berkat kerjasama tim peneliti. Guru memberikan semangat, penguatan dan pengakuan atas usaha siswa dalam pembelajaran, baik dalam membimbing siswa sampai memberikan teknik accelerated learning kepada siswa saat mengalami kesulitan menyelesaikan soal. Guru dalam melaksanakan model Pendekatan tutor sebaya sesuai dengan scenario

pembelajaran berpedoman pada indikator aktivitas guru mengajar, maka guru dalam menggunakan model Pendekatan tutor sebaya dapat dikategorikan baik.

Kegiatan pada siklus I dan hasil siklus perbaikan pada siklus II semakin mantap, Artinya hanya sedikit kendala yang dihadapi oleh peneliti hal ini disebabkan siswa yang menunjuk sendiri teman yang pantas menjadi tutor dalam kelompok. Berdasarkan analisis terhadap observasi dapat diketahui bahwa siswa merasa antusias dan semangat saat presentasi si guru berlangsung. Antusias dan ketertarikan siswa terlihat dalam hal mengeluarkan pendapat dan bertanya saat guru memberikan presentasi mengenai manfaat mempelajari materi. Siswa mulai menunjukkan peningkatan kemampuan berfikir kreatif dalam mengerjakan soal-soal. Guru memotivasi siswa dengan menginformasikan bahwa nilai yang telah mereka peroleh saat pelaksanaan siklus I yang masih rendah, sehingga memunculkan dorongan kepada mereka untuk berusaha meningkatkan hasil belajar pada siklus II.

Berdasarkan analisis terhadap hasil pekerjaan siswa, dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa sudah dapat mengungkapkan pengertian tentang pasar. Pelaksanaan tes pada siklus II, hasil yang dicapai dari tes tersebut sudah menunjukkan nilai yang sesuai dengan kriteria ketuntasan baik secara klasikal maupun secara individu. Pada hasil analisis tes pada siklus II, diketahui sudah sebagian besar siswa telah memahami konsep analisis tes pada siklus II, diketahui sudah sebagian besar siswa telah memahami konsep dan soal-soal pasar itu sendiri dengan baik, yang ditunjukkan dengan peningkatan hasil belajar secara klasikal 95%. Hasil tes pada siklus II menunjukkan ada 2 siswa yang memperoleh nilai < 70 dan sebanyak 27 siswa atau sebesar 68% yang memperoleh nilai > 70.

Untuk Melihat analisis hasil tes pada siklus II dapat dilihat pada lampiran II taraf ketercapaian ketuntasan secara klasikal pada tes siklus II dapat dilihat lampiran. hasil akhir yang dicapai masih ada 2 siswa yang merasa kesulitan dalam mengerjakan soal karena kurang siap menghadapi tes dan diantara siswa itu ada siswa yang nakal, siswa ini sulit berubah kebiasaan belajar yang tidak baik.

Berdasarkan hasil tes pada siklus I terdapat 13 siswa yang tidak tuntas belajar atau sebesar 32% yang memperoleh nilai < 70. Hal ini menunjukkan

bahwa penerapan Pendekatan tutor sebaya belum mencapai tujuan hasil belajar yang diharapkan, yaitu ketuntasan klasikal $> 68\%$. Ketercapaian secara klasikal di bawah ketentuan yang berlaku, yaitu 68%. Hal tersebut bisa disebabkan kesalahan yang dilakukan siswa dan memang ada 2 siswa yang tidak masuk sekolah serta perlu perbaikan dalam tindakan (guru dan peneliti). Sedangkan pada siklus II hasil belajar siswa yang memperoleh nilai > 70 dan sebanyak 38 siswa atau sebesar 95% yang memperoleh nilai $> 70\%$. Sebagian besar siswa telah memahami konsep dan soal-soal materi diagonal bidang, diagonal ruang dan bidang diagonal dan penerapannya dengan baik, yang ditunjukkan dengan penurunan ketidaktuntasannya secara perseorangan dan peningkatan hasil belajar secara klasikal lebih dari 68% yaitu mencapai 95%.

Berdasarkan penjelasan hasil belajar siswa, semakin membuktikan bahwa penerapan pengajaran Tutor Sebaya dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Secara keseluruhan ketuntasan hasil belajar yang dicapai setelah tindakan mengalami peningkatan dari pada sebelum dilakukan tindakan yaitu 68% pada siklus I, dan 95% pada siklus II.

Berdasarkan penjelasan tersebut secara umum dapat dijelaskan bahwa penerapan Pendekatan tutor sebaya dapat meningkatkan hasil belajar dan dapat pula meningkatkan tingkah laku siswa yang positif dalam belajar. penerapan Pendekatan tutor sebaya ini membutuhkan kemampuan guru untuk bisa mengelola kelas dengan baik. Perlu kesiapan dan kematangan strategi yang diterapkan harus tepat sasaran. Penyelenggaraan pembelajaran harus sesuai dengan skenario pembelajaran yang telah dirancang bersama dengan peneliti. penerapan Pendekatan tutor sebaya ini sudah menunjukkan pencapaian pendekatan proses belajar yang dapat mempertajam proses pemahaman dan daya membuat belajar sebagai suatu proses yang menyenangkan dan bermanfaat.

Berdasarkan pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil kegiatan penerapan Pendekatan tutor sebaya pada siklus II menjadi lebih baik dan pembelajaran pada siklus I maupun sebelum tindakan siklus. Penerapan pengajaran Tutor Sebaya telah berhasil meningkatkan hasil belajar siswa yang maksimal, yaitu dengan memperhatikan beberapa indikator Keterlibatan siswa

dalam belajar mengajar, Keikutsertaan siswa dalam kelompok belajar, Semangat siswa dalam belajar kelompok, Tanggung jawab siswa terhadap kelompok dan Bertukar pikiran dalam kelompok belajar dan yang paling utama telah berhasil meningkatkan hasil belajar siswa dengan mencapai ketuntasan belajar yang telah ditentukan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa Penerapan Pendekatan Tutor Sebaya dapat Mengurangi Tingkat Kesalahan Siswa dalam Menyelesaikan Soal-Soal Diagonal bidang, diagonal ruang dan bidang diagonal dan penerapannya pada Kelas XII MIA 3 Semester Ganjil SMA Negeri 1 Situbondo Tahun Pelajaran 2018/2019 sehingga persentase ketuntasan secara klasikal mencapai 95%

DAFTAR PUSTAKA

- Aria Jalil. 2005. *Pembelajaran kelompok*. Universitas Jember
- Bennet, C., Foreman-Peck, L., and Higgins, C. (1996) *Researching into teaching methods in colleges and universities*, London, Kogan Page.
- Boud, D., Cohen, R., and Sampson, J. (2001) *Peer learning in higher education: Learning from and with each other*, London, Kogan Press.
- Dalyonu. 2007. *Hasil-hasil Belajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Depdiknas. 2004. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Tenaga Kependidikan.
- Dimyati dan Mujiono. 2009. *Belajar Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah dan Zain. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Djamarah, S.B. 2000. *Guru dan Anak-Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Erhans. 2001. *Kamus Besar Bahasa Inggris*. Jakarta : Rineka Cipta
- Good lad and B. Hirst 2008. *Peer Relationships in Child Development*, edited by T. J. Berndt and G. W. Ladd. New York

- Sawali Tuhusetya. 2007. *Diskusi Kelompok Terbimbing Model Tutor Sebaya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Slameto. 2003. *Belajar Dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Syaiful Bahri Djamarah. 2000. *Faktor-Faktor Hasil Belajar* : Bandung : PT Remaja Rosdakarya.